Muhammad Ajib, Lc., MA.

Klasifikasi Shalat Sunnah & Keutamaannya

Daftar Isi

Bab 1 : Shalat Sunnah

الحمد لله رب العالمين. والصـــلاة والســـلام على أشـــرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling afdhal atau paling utama untuk kita kerjakan. Bahkan ibadah shalat itu lebih afdhal atau lebih utama dari pada ibadah puasa.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) telah mengatakan hal ini dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab:

أما حكم المسألة فالمذهب الصحيح المشهور أن الصلاة أفضل من الصوم وسائر عبادات البدن. **المجموع شرح المهذب (4/ 3)**

Adapun mengenai masalah ini madzhab yang shahih dan masyhur adalah bahwa sesungguhnya ibadah shalat itu lebih afdhal dari pada ibadah puasa, bahkan lebih afdhal dari seluruh ibadah badaniyah.[1]

Kenapa bisa demikian? Ternyata alasannya adalah bahwa dalam shalat itu terkumpul di dalamnya beberapa ibadah seperti diawali dengan

[1] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 3.

thaharah (wudhu), menghadap kiblat, membaca ayat al-Quran, membaca dzikir dan shalawat kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Dan juga diperkuat dengan hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di bawah ini:

عن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «استقيموا، ولن تحصوا، واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة، ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن». **رواه ابن ماجه**.

Dari Tsauban radhiyallahu anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Istiqamahlah kalian dan kalian tidak akan mampu dengan maximal. Ketahuilah bahwa amal perbuatan kalian yang paling baik adalah shalat. Dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali adalah orang yang beriman. ***(HR. Ibnu Majah)***

Oleh sebab itulah para ulama salaf sangat besar sekali perhatian mereka terhadap ibadah yang satu ini. Jangankan ibadah shalat 5 waktu yang hukumnya wajib, shalat sunnah saja mereka tetap lakukan sebab ingin mengikuti dan meneladani sunnah Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* (w. 241 H) pernah shalat sehari semalam sebanyak 300 rakaat.

عبد الله بن أحمد بن حنبل قال: «كان أبي يصلي في كل يوم وليلة ثلاثمائة ركعة. **حلية الأولياء وطبقات الأصفياء (9/ 181)**

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ayahku (Ahmad bin Hanbal) pernah melakukan shalat dalam sehari semalam sebanyak 300 rakaat".[2]

Imam al-Bukhari *rahimahullah* (w. 256 H) setiap kali hendak menuliskan satu buah hadits dalam kitab shahihnya beliau shalat sunnah terlebih dahulu.

قال البخارى: ما وضعت فى كتاب الصحيح حديثا إلا اغتسلت قبل ذلك وصليت ركعتين. **تهذيب الأسماء واللغات (1/ 74)**

Imam al-Bukhari berkata: "Tidaklah aku menuliskan satu buah hadits dalam kitab shahihku kecuali aku mandi terlebih dahulu dan shalat 2 rakaat".[3]

Dalam syariat islam kita mengenal istilah shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib tentu saja jangan sampai kita lewatkan sehari semalam 5 kali yaitu dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh.

Disamping itu ada juga shalat sunnah yang apabila kita kerjakan tentu akan mendapatkan banyak fadhilah atau keutamaan dari Allah SWT.

Para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah merupakan ibadah tambahan selain dari shalat

---

[2] Abu Nu'aim al-Asbihani, Hilyatul Auliya', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 9 hal. 181.

[3] an-Nawawi, Tahdzibul Asma' wal Lughat, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 74.

wajib. [4] Jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.[5]

Dalam al-Quran juga banyak disebutkan beberapa ayat yang memerintahkan kita untuk mengerjakan shalat.

Allah swt berfirman dalam surat Thaha:

{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (**طه** : **14**)}

Dirikanlah shalat untuk mengingatku. ***(QS. Thaha: 14)***

Bahkan shalat yang kita kerjakan disebut sebagai amal kebaikan yang dapat menghapus dosa amal keburukan. Allah swt berfirman dalam surat Hud:

{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ (**هود** : **114**)}

Dirikanlah shalat pada waktu pagi dan petang dan sebagian dari malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapus (dosa) perbuatan buruk. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang ingat. ***(QS. Hud: 114)***

Oleh sebab itu, marilah kita semua mengikuti jejak para ulama salaf kita dengan menjaga shalat 5 waktu dan juga memperbanyak shalat-shalat sunnah. Agar kita dan keluarga kita kelak

---

[4] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 105.

[5] Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu’iin, Bairut: Daru Ibni Hazm, jilid 1 hal. 157.

dikumpulkan bersama para Nabi, para ulama dan juga orang-orang sholih. Aamiin.

A. Perbedaan Antara Tathawwu', Sunnah & Mustahab

Seringkali kita temukan beberapa istilah dalam ilmu fiqih yang kelihatannya hampir mirip maknanya namun ternyata berbeda.

Misalnya ada istilah tathawwu', sunnah dan mustahab. Biasanya kita akan mengatakan bahwa tathawwu' itu ya sunnah, sunnah itu ya mustahab.

Namun sebetulnya dalam ilmu fiqih jika kita pahami lebih dalam makna dari ketiga istilah tersebut ternyata ada sedikit perbedaan makna. Lalu sebenarnya apa perbedaan antara tiga istilah ini?

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa pendapat para ulama mengenai tiga istilah diatas:

1. Tathawwu'

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan definisi tathawwu' sebagai berikut:

أن تطوع الصلاة ما لم يرد فيه نقل بخصوصيته بل يفعله الإنسان ابتداء. **المجموع شرح المهذب (4/ 2)**

Sesungguhnya tathawwu' adalah shalat yang tidak ada dalil secara khusus untuk dikerjakan. Akan tetapi dilakukan dan dimulai oleh seseorang.[6]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan definisi tathawwu' yang sama:

تطوع وهو ما لم يرد فيه نقل بخصوصه بل ينشئه الإنسان ابتداء.

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 105)

Tathawwu' adalah ibadah yang tidak ada dalil secara khusus untuk dikerjakan. Akan tetapi dilakukan dan dimulai oleh seseorang.[7]

Dari definisi ini maka bisa kita simpulkan diantara yang termasuk dalam istilah tathawwu' adalah seperti shalatnya Imam Ahmad bin Hanbal 300 rakaat, shalatnya Imam al-Bukhari setiap hendak menulis hadits, shalat ragha'ib dan shalat nisfu sya'ban. Wallahu a'lam.

2. Sunnah

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) juga menyebutkan defini sunnah sebagai berikut:

[6] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 2.

[7] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 105.

السنن وهي التي واظب عليها رسول الله صلى الله عليه وسلم.
المجموع شرح المهذب (4/ 2)

Sunnah adalah suatu ibadah yang selalu dikerjakan secara rutin oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.[8]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan definisi sunnah yang sama:

وسنة وهي ما واظب عليه النبي صلى الله عليه وسلم. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 105)**

Sunnah adalah suatu ibadah yang selalu dikerjakan secara rutin oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.[9]

Dari definisi ini maka bisa kita simpulkan diantara yang termasuk dalam istilah sunnah adalah seperti shalat rawatib (10 rakaat)[10], shalat tahajjud, shalat witir dan shalat ied. Wallahu a'lam.

3. Mustahab

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan definisi mustahab sebagai berikut:

---

[8] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 2.

[9] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 105.

[10] Lihat penjelasannya nanti di bab shalat rawatib yang bagian sunnah mu'akkadah.

والمستحبات وهي التي فعلها أحيانا ولم يواظب عليها. **المجموع شرح المهذب (4/ 2)**

Mustahab adalah ibadah yang kadang kadang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak merutinkannya.[11]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan definisi mustahab yang hampir sama:

ومستحب وهو ما فعله أحيانا أو أمر به ولم يفعله. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 105)**

Mustahab adalah ibadah yang kadang kadang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam atau beliau memerintahkannya namun beliau tidak melakukannya.[12]

Dari definisi ini maka bisa kita simpulkan diantara yang termasuk dalam istilah mustahab adalah seperti shalat dhuha, shalat sunnah sebelum ashar, shalat sunnah sebelum maghrib dan shalat sunnah sebelum isya'.[13] Wallahu a'lam.

---

[11] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 2.

[12] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 105.

[13] Lihat penjelasannya nanti di bab shalat rawatib yang bagian sunnah ghairu mu'akkadah.

B. Keutamaan Shalat Sunnah

Alangkah beruntungnya dan bahagianya seorang muslim yang senantiasa istiqamah menjalankan ibadah shalat sunnah. Tiada hari yang terlewatkan kecuali pasti senantiasa menjaga shalat sunnah.

Namun tidak semua orang bisa istiqamah melakukan dan merasakan nikmatnya shalat sunnah kecuali adalah orang-orang yang hatinya diridhai dan dibimbing oleh Allah SWT.

Barangkali orang seperti kita ini yang derajatnya tentu tidak sama dengan para nabi dan para ulama perlu sebuah motivasi untuk bisa membangkitkan semangat dalam menjalankan ibadah shalat sunnah.

Salah satu cara adalah dengan mengetahui apa saja fadhilah atau keutamaan bagi orang yang mengerjakan shalat sunnah.

Dengan mengetahui keutamaan shalat sunnah mudah-mudahan kita menjadi semangat dan tergerak hatinya untuk bisa melaksanakan ibadah shalat sunnah secara konsisten.

Dahulu ada seorang ulama yang kalamnya didengar oleh kaum muslimin sedunia, kelimuannya diakui oleh seluruh manusia. Sampai sekarang pun goresan tangannya masih bisa kita nikmati bersama.

Beliau adalah Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H). Di dalam kitabnya beliau menasehati kita semua:

ينبغي لكل أحد المحافظة على النوافل والإكثار منها. **المجموع شرح المهذب (4/ 55)**

Sudah semestinya bagi setiap orang untuk senantiasa menjaga dan memperbanyak shalat-shalat sunnah.[14]

Ketika kita merasa diri kita malas atau enggan melaksanakan shalat sunnah maka ingatlah selalu nasehat dari Imam an-Nawawi diatas. Mudah-mudahan keberkahan dari Allah SWT lantaran nasehat beliau itu menyertai kita semua. Aamiin.

Berikut ini ada beberapa fadhilah atau keutamaan melaksanakan shalat sunnah yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya:

1. Menutupi Kekurangan Dalam Shalat Fardhu

Shalat fardhu 5 waktu yang kita kerjakan sehari semalam bisa jadi ada beberapa hal yang kurang sempurna. Misalnya kita shalat tapi kurang khusyu' dan banyak hal-hal kesunnahan dalam shalat yang tertinggal.

Untuk menutupi kekurangan dalam shalat fardhu itu maka dengan kita mengerjakan shalat sunnah rawatib insyaAllah shalat fardhu kita menjadi tertutupi kekurangannya.[15]

---

[14] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 55.

[15] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 219.

Namun yang perlu kita ketahui adalah shalat sunnah ini hanya menutupi hal-hal kesunnahan yang tertinggal dalam shalat. Bukan menutupi kekurang seperti shalat yang batal atau shalat yang tidak sah atau shalat fardhu yang tertinggal bertahun-tahun lamanya.[16]

Jadi tidak boleh beranggapan kalo kita shalat sunnah maka shalat fardhu yang tertinggal bisa ditambal dengan shalat sunnah. Ini tidak bisa.

Shalat fardhu yang batal atau tidak sah ya harus diulangi atau diqadha'. Shalat fardhu yang tertinggal bertahun-tahun lamanya ya harus diqadha. Dan masalah mengqadha' shalat fardhu yang tertinggal ini sudah menjadi kesepakatan ulama 4 madzhab.[17]

Jadi intinya maksud dari shalat sunnah bisa menutupi kekurangan dalam shalat fardhu adalah menutupi kekurangan yang sifatnya sunnah saja seperti tidak khusyu', tidak membaca doa iftitah, tidak mengangkat kedua tangan dan lain-lain.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

---

[16] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 219.

[17] Wahbah az-Zuhailiy, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, Damaskus: Darul Fikri, jilid 2 hal. 1161.

الرواتب مع الفرائض وهي السـنن التابعة لها. والحكمة فيها أنها تكمل ما نقص من الفرائض بنقص نحو خشـوع كترك تدبر قراءة.

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 107)

Shalat rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu. Hikmahnya adalah bahwa shalat rawatib ini bisa menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada shalat fardhu seperti tidak khusyu' dan tidak mentadabburi ketika membaca ayat al-Quran.[18]

Mengenai masalah ini ada sebuah hadits shahih yang menjelaskannya.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسـلم يقول: "إن أول ما يحاسـب به العبد يوم القيامة من عمله صـلاته، فإن صـلحت فقد أفلح وأنجح، وإن فسـدت فقد خاب وخسـر. فان انتقص من فريضـته شـيئا قال الرب سبحانه وتعالى: اذكروا هل لعبدي من تطوع فتكمل به ما انتقص من الفريضـة، ثم يكون سـائر عمله على ذلك". رواه الترمذي والنسـائي وآخرون قال الترمذي حديث حسـن. ورواه أبو داود من رواية أبي هريرة هكذا ثم رواه من رواية تميم الداري بمعناه بإسناد صحيح.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu beliau berkata: Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amal seorang

[18] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 107.

hamba yang pertama kali dihisab adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus maka dia beruntung dan selamat. Namun jika shalatnya buruk maka dia sengsara dan rugi. Jika ada kekurangan dari shalat fardhunya maka Allah berfirman: "sebutkan apakah hambaku mempunyai pahala shalat sunnah untuk melengkapi kekuranagn shalat fardhunya? Kemudian seluruh amalnya seperti itu". ***(HR. at-Tirmidzi, an-Nasa'I & Abu Dawud)***

2. Ibadah Sunnah Paling Afdhal

Sudah kita sebutkan bahwa shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling afdhal atau paling utama untuk kita kerjakan. Bahkan ibadah shalat itu lebih afdhal atau lebih utama dari pada ibadah puasa.

Para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah yang kita kerjakan termasuk ibadah badaniyah yang lebih bagus atau paling afdhal dari pada ibadah sunnah lainnya.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

وأفضل عبادات البدن بعد الشهادتين الصلاة ففرضها أفضل الفروض ونفلها أفضل النوافل. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 220)**

Ibadah badaniyah yang paling afdhal setelah syahadat adalah shalat. Shalat fardhu itu lebih afdhal

dari ibadah fardhu lainnya dan shalat sunnah itu lebih afdhal dari pada ibadah sunnah lainnya.[19]

3. Bisa Menemani Nabi di Surga

Siapa sih yang tidak ingin nanti bisa masuk surga bersama baginda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam.* Kita tentu berharap sekali diri kita dan keluarga kita tercinta bisa masuk surga bersama-sama dengan beliau di surga.

Dulu ada seorang sahabat yang bernama Rabiah bin Ka'ab al-Aslamiy *radhiyallahu anhu* yang ingin sekali bisa masuk surga dan bisa menemani Nabi di surga.

Lalu kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan dia untuk memperbanyak shalat sunnah. Dengan memperbanyak shalat sunnah maka insyaAllah keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT.

Kisah ini termaktub dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن ربيعة بن كعب الأسلمي – رضي الله عنه – قال: قال لي النبي – صلى الله عليه وسلم: «سل». فقلت: أسألك مرافقتك في الجنة. فقال: «أوغير ذلك؟» , قلت: هو ذاك, قال: «فأعني على نفسك بكثرة السجود». رواه مسلم.

Dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslamiy radhiyallahu anhu dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata

---

[19] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 220.

kepadaku, wahai Rabiah mintalah sesuatu. maka aku jawab: Aku ingin bisa menemanimu di surga wahai nabi. Lalu nabi bertanya: ada yang lain tidak?, Aku menjawab: tidak ada. Lalu nabi bersabda: Kalo begitu bantulah aku untuk bisa menolongmu dengan memperbanyak sujud”. ***(HR. Muslim).***

Imam an-Nawawi rahimahullah (w. 676 H) mengomentari hadits diatas dalam kitabnya al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bahwa yang dimaksud memperbanyak sujud adalah memperbanyak shalat sunnah.[20]

Semakin banyak kita shalat sunnah maka semakin banyak sujud yang kita lakukan. Semakin banyak sujud yang kita lakukan maka insyaAllah semakin besar kemungkinan kita bisa menemani nabi *shallallahu alaihi wasallam* di surganya Allah SWT.

4. Dosanya Berguguran Ketika Ruku’ & Sujud

Ketika kita sedang shalat baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah ternyata dosa-dosa kita semuanya rontok alias berguguran.

Semakin banyak kita shalat maka semakin banyak dosa yang berguguran. Artinya dengan mengerjakan shalat berarti dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT.

Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadits shahih di bawah ini:

---

[20] an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Bairut: Daar Ihya’ at-Turats al-Arobi, jilid 4 hal. 206.

عن عبد الله بن عمر، أنه رأى فتى وهو يصلي قد أطال صلاته، وأطنب فيها، فقال: من يعرف هذا؟ فقال رجل: أنا، فقال عبد الله: لو كنت أعرفه لأمرته أن يطيل الركوع والسجود، فإني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «إن العبد إذا قام يصلي، أتي بذنوبه، فوضعت على رأسه، أو عاتقه، فكلما ركع أو سجد، تساقطت عنه». **رواه ابن حبان والبيهقي**.

*Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma dia pernah melihat seorang laki-laki sedang shalat dan memperpanjang shalatnya. Lalu Ibnu Umar berkata? Siapa laki-laki ini? Seandainya aku mengenali dirinya maka akan aku perintahkan dia untuk memperlama ruku' dan sujudnya. Sebab aku pernah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya seorang hamba jika sedang shalat didatangkan semua dosa-dosanya dan diletakkan di atas kepalanya atau pundaknya, lalu ketika dia ruku' atau sujud maka dosa-dosa itu berguguran dari dirinya". **(HR. Ibnu Hibban & al-Baihaqi).***

5. Dicintai Oleh Allah SWT

Orang yang rajin menjalankan ibadah shalat sunnah maka dia termasuk hamba Allah SWT yang sangat dicintaiNya. Bahkan Allah menganggapnya sebagai wali.

Maka berhati-hatilah terhadap orang yang rajin menjalankan shalat sunnah. Sebab bisa jadi dalam kehidupan sehari-hari dia bisa-biasa saja. Namun

ternyata di sisi Allah SWT dia termasuk kekasihNya yang sangat dicintaiNya.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari bahwa:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن الله قال: من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب، وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه، وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، وإن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذنه. **رواه البخاري**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa yang memusuhi waliKu maka akan Aku perangi. Tidaklah seorang hamba bertaqarrub kepadaku itu lebih Aku sukai dari apa yang aku wajibkan padanya. Dan seorang hamba senantiasa bertaqarrub kepadaku dengan amalan sunnah sampai Aku mecintainya". Jika Aku mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya ketika dia mendengar, Aku akan menjadi penglihatannya ketika dia melihat, Aku akan menjadi tangannya ketika dia memukul, Aku akan menjadi kakinya ketika dia berjalan. Jika dia meminta kepadaku maka sungguh akan Aku beri dia, jika dia minta perlindungan maka sungguh akan Aku lindungi dia. ***(HR. Al-Bukhari).***

Jika seseorang telah dicintai oleh Allah SWT maka apapun kebutuhannya, apapun keinginannya maka insyaAllah akan dimudahkan oleh Allah SWT.

Bahkan insyaAllah rizkinya dilapangkan oleh Allah SWT. Hal ini lantaran dia selalu menjalankan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah.

Imam al-Qurtubi *rahimahullah* (w. 671 H) seorang ulama ahli tafsir mengatakan dalam kitabnya al-Jami' Liahkamil Quran sebagai berikut:

الصلاة سبب للرزق. **تفسير القرطبي (1/ 170)**

Shalat itu menjadi sebab datangnya rizki.[21]

6. Doanya Mustajab

Setiap orang tentu punya hajat, punya keinginan dan punya cita-cita. Kita berdoa kepada Allah SWT agar keinginan kita itu dikabulkanNya.

Nah, Salah satu keutamaan orang yang senantiasa menjalankan shalat sunnah adalah doa-doanya mustajab. Doa-doanya insyaAllah dikabulkan oleh Allah SWT.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad di bawah ini:

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " قال الله عز وجل: من أذل لي وليا، فقد استحل محاربتي، وما تقرب إلي عبدي بمثل أداء الفرائض، وما يزال العبد يتقرب إلي

[21] Al-Qurtubi, al-Jaami' Liahkamil Quran, Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, jilid 1 hal. 170.

بالنوافل حتى أحبه، إن سـألني أعطيته، وإن دعاني أجبته. **رواه أحمد**.

Dari Aisyah radhiyallahu anha dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa yang menghina waliKu maka akan Aku perangi. Tidaklah seorang hamba bertaqarrub kepadaku dengan apa yang aku wajibkan padanya. Dan seorang hamba senantiasa bertaqarrub kepadaku dengan amalan sunnah sampai Aku mecintainya. Jika dia meminta kepadaku maka akan Aku beri, jika dia berdoa kepadaku maka akan Aku kabulkan". ***(HR. Ahmad).***

7. Derajatnya Diangkat Disisi Allah SWT

Diantara keutamaan orang yang senantiasa menjalankan ibadah shalat sunnah adalah derajatnya diangkat di sisi Allah SWT.

Sungguh beruntung sekali orang yang rajin mengerjakan shalat sunnah. Kedudukannya sangat mulia sekali di sisi Allah SWT. Dia akan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim di bawah ini:

عن معدان بن أبي طلحة اليعمري، قال: لقيت ثوبان مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: أخبرني بعمل أعمله يدخلني الله به الجنة؟ أو قال قلت: بأحب الأعمال إلى الله، فسكت. ثم سألته فسكت. ثم سألته الثالثة فقال: سألت عن ذلك رسول الله صلى

الله عليه وسلم، فقال: «عليك بكثرة السجود لله، فإنك لا تسجد لله سجدة، إلا رفعك الله بها درجة، وحط عنك بها خطيئة». **رواه مسلم.**

*Dari Ma'dan bin Abi Thalhah al-Ya'mariy radhiyallahu anhu dia berkata: Aku bertemu dengan pembantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Lalu aku bertanya: Beri tahu aku amalan apa yang paling disukai Allah dan bisa memasukkanku ke dalam surga? Dia hanya diam tidak menjawab sampai 3 kali. Lalu tiba tiba menjawab: Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu. Beliau bersabda: "Perbanyaklah sujud kepada Allah, Sesungguhnya jika engkau sujud satu kali saja maka Allah akan mengangkat derajatmu dan Allah akan menghapus kesalahanmu". **(HR. Muslim).***

Bab 2. Pembahasan Shalat Sunnah

Shalat sunnah yang telah dijelaskan oleh para ulama tentu memiliki beberapa ciri khas khusus. Dan dalam menjalankan shalat sunnah tentu kita harus mempelajari ilmunya terlebih dahulu.

Hal ini kita lakukan agar ketika menjalankan shalat sunnah tidak ada lagi kesalahan atau kekeliruan. Sebab masih banyak diantara kita yang belum paham ilmu seputar shalat sunnah ini.

Bagi anda yang membaca buku ini silahkan baca juga buku saya yang berjudul 33 macam jenis shalat sunnah. Dalam buku tersebut kami sebutkan penjelasan para ulama beserta dalil-dalilnya.

33 macam jenis shalat sunnah tersebut adalah:

1. Shalat Rawatib
2. Shalat Sunnah Wudhu
3. Shalat Tahiyyatul Masjid
4. Shalat Tahajjud
5. Shalat Tarawih
6. Shalat Witir
7. Shalat Dhuha
8. Shalat Isyroq (Syuruq)
9. Shalat Awwabin

10. Shalat Tasbih
11. Shalat Hajat
12. Shalat Taubat
13. Shalat Istikharah
14. Shalat Ied
15. Shalat Istisqa’
16. Shalat Gerhana
17. Shalat Mutlaq
18. Shalat Sunnah Raghaib
19. Shalat Sunnah Nisfu Sya’ban
20. Shalat Sunnah Sebelum Akad Nikah
21. Shalat Sunnah Zafaaf
22. Shalat Sunnah Safar
23. Shalat Sunnah Masuk/Keluar Rumah
24. Shalat Setelah Keluar Dari Hammam
25. Shalat Sunnah Singgah Di Suatu Tempat
26. Shalat Sunnah Ketika Menghafal al-Quran
27. Shalat Sunnah Zawwal
28. Shalat Sunnah Ihram
29. Shalat Sunnah Thawaf
30. Shalat Sunnah Setelah Keluar Dari Ka’bah
31. Shalat Sebelum Keluar Dari Masjid Nabawi
32. Shalat Sunnah Syukur Setelah Istisqa’
33. Shalat Sunnah Qatl

Nah, Ada beberapa pembahasan tambahan yang penting mengenai shalat sunnah. Oleh sebab itu agar lebih mudah dalam mempelajari fiqih shalat sunnah maka kita akan bahas beberapa poin penting tersebut dalam bab ini.

Pembahasan penting tersebut diantaranya adalah:

1. Klasifikasi shalat sunnah.
2. Shalat sunnah yang paling afdhal.
3. Waktu terlarang melaksanakan shalat sunnah.
4. Jenis shalat sunnah yang dilarang saat waktu terlarang.

Dalam berbagai kitab fiqih yang lumayan tebal dan berjilid jilid itu banyak sekali penjelasan mengenai 4 poin diatas yang dijelaskan oleh para ulama kita. Nah, dalam bab ini kita akan khususkan pembahasannya mengenai 4 poin diatas.

A. Klasifikasi Shalat Sunnah

1. Pembagian Dari Segi Mutlaq & Muqoyyad

Shalat sunnah yang jumlahnya kita ketahui ada sekitar 33 macam jenis itu ternyata ada yang termasuk shalat sunnah mutlaq dan ada juga yang termasuk shalat sunnah muqoyyad.

Shalat sunnah mutlaq adalah shalat sunnah yang tidak terikat dengan waktu atau sebab. Artinya shalat ini bebas dikerjakan kapanpun dan dimanapun.

Diantara yang termasuk shalat mutlaq adalah shalat sunnah mutlaq, shalat tasbih, shalat raghaib dan shalat nisfu sya'ban.

Adapun shalat sunnah muqoyyad adalah shalat sunnah yang terikat dengan waktu atau sebab. Maksudnya jika tidak ada waktu tersebut atau tidak ada penyebabnya maka shalat tersebut tidak ada.

Shalat sunnah muqoyyad ini di bagi menjadi 4 bagian:

a. Muqoyyad Bil Waqti

Muqoyyad bil waqti adalah shalat sunnah yang terikat dengan waktu. Artinya dia memiliki waktu khusus untuk mengerjakannya.

Diantara yang termasuk muqoyyad bil waqti adalah shalat ied, shalat dhuha, shalat isyraq, shalat awwabin, shalat rawatib, shalat tarawih, shalat tahajjud dan shalat witir.

b. Muqoyyad Bisababin Mutaqodimin

Muqoyyad bisababin mutaqoddimin adalah shalat sunnah yang terikat dengan sebab mutaqoddimin. Artinya penyebabnya muncul dahulu baru kemudian shalatnya yang muncul.

Diantara yang termasuk muqoyyad bisababin mutaqoddimin adalah shalat sunnah wudhu, shalat tahiyatul masjid dan shalat sunnah thawaf.

c. Muqoyyad Bisababin Muqorin

Muqoyyad bisababin muqorin adalah shalat sunnah yang terikat dengan sebab muqorin. Artinya penyebab dan shalatnya muncul bersamaan.

Diantara yang termasuk muqoyyad bisababin muqorin adalah shalat kusuf, shalat khusuf dan shalat istisqa'.

d. Muqoyyad Bisababin Muta'akhirin

Muqoyyad bisababin muta'akhirin adalah shalat sunnah yang terikat dengan sebab muta'akhir. Artinya shalatnya dulu yang muncul baru kemudian penyebabnya muncul belakangan.

Diantara yang termasuk muqoyyad bisababin muta'akhirin adalah shalat istikharah, shalat hajat, shalat sunnah ihram dan shalat taubat.

2. Pembagian Dari Segi Tata Cara Niat

Dalam pembahasan kali ini kita tidak bicara mengenai hukum melafadzkan niat. Justru yang kita bahas dan kita tekankan adalah masalah niat dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram.

Yaitu niat dalam hati saat mengucapkan takbir bersamaan juga dengan mengangkat kedua tangan. Sebab hal ini adalah termasuk niat yang hukumnya wajib. Shalat kita tidak sah jika tanpa niat yang satu ini.

Nah, Shalat sunnah yang jumlahnya kita ketahui ada sekitar 33 macam jenis itu ternyata ada shalat yang tata cara niatnya harus menyebutkan beberapa

point secara spesifik. Ada juga yang niatnya cukup niat shalat saja.

Pertama, shalat sunnah yang harus menyebutkan niat secara spesifik.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain beliau menyebutkan:

وإن كانت نافلة مؤقتة أو ذات سبب وجب فيها أمران قصد فعلها وتعيينها. **نهاية الزين (ص: 55)**

Jika shalat sunnahnya termasuk shalat yang muqoyyad bilwaqti atau moqoyyad bisabab maka niatnya wajib menyebutkan 2 hal, yaitu berniat shalat dan niat ta'yin (nama shalat).[1]

Bisa disimpulkan bahwa ketika kita ingin shalat sunnah yang muqoyyad bilwaqti dan muqoyyad bisabab maka wajib bagi kita menyebutkan 2 poin di bawah ini:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)
2. Tarawih (***at-Ta'yiin/nama shalatnya***)

Jadi saat niat dalam hati cukup menyebutkan 2 poin diatas saja. Tidak wajib menyebutkan nafliyah (sunnah), jumlah rakaat dan lain-lain.[2]

Sebab yang lainnya seperti menyebutkan fardhiyah atau nafliyah (sunnah), jumlah rakaat,

[1] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

[2] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

menghadap kiblat, ada'an dan lillahi ta'ala serta lainnya hukumnya adalah sunnah.[3]

Artinya tidak wajib dan tidak harus disebutkan karena akan memberatkan dan menyusahkan ketika niat dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram (***Allahu Akbar***).

Nah, Diantara shalat sunnah yang termasuk muqoyyad bilwaqti dan muqoyyad bisabab yang mana harus menyebutkan 2 poin niat diatas adalah:

a. Shalat Rawatib
b. Shalat Sunnah Wudhu
c. Shalat Tahiyyatul Masjid
d. Shalat Tahajjud
e. Shalat Tarawih
f. Shalat Witir
g. Shalat Dhuha
h. Shalat Isyroq (Syuruq)
i. Shalat Awwabin
j. Shalat Hajat
k. Shalat Taubat
l. Shalat Istikharah
m. Shalat Ied
n. Shalat Istisqa'

---

[3] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

o. Shalat Gerhana (Kusuf & Khusuf)

Kedua, shalat sunnah yang tidak menyebutkan niat secara spesifik.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain beliau menyebutkan:

إن كانت الصلاة نافلة مطلقة وهي التي لا تتقيد بوقت ولا سبب فيجب فيها أي الصلاة أمر واحد وهو قصد فعلها. **نهاية الزين (ص: 55)**

Jika shalat sunnahnya termasuk shalat sunnah mutlaq maka niatnya wajib menyebutkan 1 hal saja, yaitu berniat shalat.[4]

Bisa disimpulkan bahwa ketika kita ingin shalat sunnah mutlaq maka wajib bagi kita hanya menyebutkan 1 poin di bawah ini:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)

Jadi saat niat dalam hati cukup menyebutkan 1 poin diatas saja. Tidak wajib menyebutkan Ta'yin (*nama shalatnya*) dan tidak wajib menyebutkan nafliyah (sunnah).[5]

Nah, Diantara shalat sunnah yang niatnya cukup menyebutkan 1 poin niat diatas adalah:

a. Shalat Mutlaq

[4] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

[5] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

b. Shalat Sunnah Raghaib
c. Shalat Sunnah Nisfu Sya’ban
d. Shalat Sunnah Sebelum Akad Nikah
e. Shalat Sunnah Zafaaf
f. Shalat Sunnah Safar
g. Shalat Sunnah Masuk/Keluar Rumah
h. Shalat Setelah Keluar Dari Hammam
i. Shalat Sunnah Singgah Di Suatu Tempat
j. Shalat Sunnah Ketika Menghafal al-Quran
k. Shalat Sunnah Zawwal
l. Shalat Sunnah Ihram
m. Shalat Sunnah Thawaf
n. Shalat Sunnah Setelah Keluar Dari Ka’bah
o. Shalat Sebelum Keluar Dari Masjid Nabawi
p. Shalat Sunnah Syukur Setelah Istisqa’
q. Shalat Sunnah Qatl

Kemudian Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) menambahkan masalah niat yang sangat penting juga untuk diketahui. Yaitu:

ولو كانت الصلاة نفلا ذا سبب لا يحصل المقصود منه بكل صلاة، فينوي في ذلك سببها كصلاة الكسوف والاستسقاء وعيد الفطر أو الأضحى وسنة الظهر مثلا القبلية أو البعدية سواء كان صلى الفرض قبل القبلية أم لا. أما النفل الذي يحصل المقصود

منه بكل صـــلاة فكالنفل المطلق وذلك كتحية المســـجد وركعتي الوضوء والإحرام والاستخارة والطواف وصلاة الحاجة وسنة الزوال وصلاة الغفلة بين المغرب والعشاء والصلاة في بيته وإذا أراد الخروج للسـفر وصـلاة المسـافر إذا نزل منزلا وأراد مفارقته وصـلاة التوبة وركعتي القتل وعند الزفاف ونحو ذلك من كل ما قصـــد به مجرد الشـغل بالصـلاة ولا تجب في النوافل نية النفلية. **نهاية الزين (ص: 55)**

Jika shalat sunnahnya termasuk shalat sunnah yang tujuannya tidak tercapai kecuali dengannya saja maka harus dengan niat sebabnya seperti niat shalat kusuf, istisqa' idhul fitri, idhul adha, shalat sunnah dzuhur qobliyah dan ba'diyah. Adapun jika shalat sunnahnya termasuk shalat sunnah yang tujuannya tercapai dengan shalat lainnya yaitu contohnya seperti shalat mutlaq, tahiyatul masjid, sunnah wudhu, shalat sunnah ihram, istikharah, shalat sunnah thawaf, shalat hajat, zawal, shalat awwabin, shalat safar, taubat, qatl, zafaf dan shalat lainnya yang tidak wajib menyebutkan nama shalat sunnahnya maka cukup dengan niat shalat mutlaq.[6]

ولو شـرك في نية بين فرض ونفل غير مقصـود كسـنة وضـوء وتحية مسـجد صـح وحصـل ما نواه بل يحصـل ذلك وإن لم ينوه بل وإن نفاه. **نهاية الزين (ص: 55)**

[6] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

Seandainya ada seseorang yang menggabungkan niat shalat fardhu dengan shalat sunnah yang ghairu maqsudah seperti sunnah wudhu dan tahiyatul masjid maka hal ini sudah sah (cukup) dan mendapatkan pahalanya. Bahkan tanpa diniatkan shalat sunnah wudhu atau tahiyatul masjid pun tetap sah dan dapat pahalanya.[7]

Berikut ini kami akan berikan beberapa contoh cara niat dalam hati untuk shalat sunnah.

Adapun jika anda ingin melafadzkan niat sebelum takbir maka silahkan saja. Terserah anda seperti apa saja cara melafadzkannya bebas. Boleh ditambah dengan redaksi lafadz niat yang panjang silahkan saja. Sebab yang ini hukumnya hanya sunnah.

Untuk shalat sunnah yang termasuk muqoyyad bilwaqti dan muqoyyad bisabab yang mana harus menyebutkan 2 poin niat. Maka cara niatnya adalah:

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat qobliyah:

أُصَلِّي قَبْلِيَةَ الظُّهْرِ.

***Saya niat shalat qobliyah dzuhur**.*

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat ba’diyah:

أُصَلِّي بَعْدِيَةَ الظُّهْرِ.

[7] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 55.

Saya niat shalat ba'diyah dzuhur.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat tarawih:

أُصَلِّي التَّرَوِيْحَ.

Saya niat shalat tarawih.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat dhuha:

أُصَلِّي الضُّحَى.

Saya niat shalat dhuha.

Dan seterusnya. Semuanya sama tinggal diganti nama shalatnya saja.

Adapun shalat sunnah yang niatnya cukup menyebutkan 1 poin niat misalnya seperti shalat mutlaq, shalat safar dan lain-lain maka cara niatnya adalah seperti di bawah ini :

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat mutlaq dan lain-lain:

أُصَلِّي.

Saya niat shalat.

3. Pembagian Dari Segi Berjamaah

Shalat sunnah yang jumlahnya kita ketahui ada sekitar 33 macam jenis itu ternyata ada yang termasuk shalat yang dianjurkan secara berjamaah. Ada juga yang termasuk shalat yang tidak dianjurkan secara berjamaah alias sendirian saja.

Diantara shalat sunnah yang termasuk dianjurkan secara berjamaah adalah:[8]

a. Shalat tarawih
b. Shalat witir (di bulan ramadhan)[9]
c. Shalat ied
d. Shalat istisqa’
e. Shalat kusuf (gerhana matahari)
f. Shalat khusuf (gerhana bulan)

Diantara shalat sunnah yang termasuk dianjurkan shalat secara sendirian adalah:[10]

a. Shalat rawatib
b. Shalat witir (di luar ramadhan)
c. Shalat sunnah wudhu
d. Shalat tahiyatul masjid
e. Shalat dhuha
f. Shalat isyraq
g. Shalat awwabin
h. Shalat tasbih
i. Shalat hajat
j. Shalat taubat

[8] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 108.
[9] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 116.
[10] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 101.

k. Shalat istikharah

l. Shalat sunnah ihram

m. Shalat mutlaq

n. Shalat sunnah zawwal

o. Shalat sunnah zafaaf

p. Shalat sunnah sebelum akad nikah

q. Shalat sunnah safar

4. Pembagian Dari Segi Qadha’

Shalat sunnah yang jumlahnya kita ketahui ada sekitar 33 macam jenis itu ternyata ada yang termasuk shalat sunnah yang dianjurkan untuk diqadha’ jika terlewatkan. Ada juga yang termasuk shalat sunnah yang tidak dianjurkan untuk diqadha’ jika terlewatkan.

Diantara shalat sunnah yang termasuk dianjurkan untuk diqadha’ adalah:

a. Shalat rawatib

b. Shalat dhuha

c. Shalat ied

Diantara shalat sunnah yang termasuk dianjurkan untuk tidak diqadha’ adalah:

a. Shalat sunnah wudhu

b. Shalat tahiyatul masjid

c. Shalat kusuf

d. Shalat khusuf

e. Shalat istisqa’

f. Shalat istikharah
g. Shalat hajat
h. Shalat taubat

B. Shalat Sunnah Yang Paling Afdhal

Shalat sunnah yang jumlahnya kita ketahui ada sekitar 33 macam jenis itu ternyata ada yang levelnya paling afdhal dibanding shalat sunnah lainnya.

Dalam hal ini kita akan bagi dulu menjadi 3 pembahasan.

1. Shalat Yang Disunnahkan Berjamaah

jika semua shalat sunnah yang dianjurkan secara berjamaah kita kumpulkan maka shalat apa yang paling afdhal.

Ternyata jika diurutkan dari yang paling afdhal adalah sebagai berikut:

a. Shalat idhul adha
b. Shalat idhul fitri
c. Shalat kusuf (gerhana matahari)
d. Shalat khusuf (gerhana bulan)
e. Shalat istisqa’
f. Shalat tarawih

Imam Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy mengatakan sebagai berikut:

وقسم من النفل يسن جماعة أي تسن فيه الجماعة. وأفضلها العيدان النحر فالفطر ثم كسوف الشمس ثم خسوف القمر ثم الاستسقاء ثم التراويح. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 124)**

Shalat sunnah yang dianjurkan secara berjamaah yang paling afdhal adalah shalat idhul adha, shalat idhul fitri, shalat kusuf, shalat khusuf, shalat istisqa' baru kemudian shalat tarawih.[11]

2. Shalat Yang Tidak Disunnahkan Berjamaah

Lalu jika semua shalat sunnah yang dianjurkan secara sendirian kita kumpulkan maka shalat apa yang paling afdhal.

Ternyata jika diurutkan dari yang paling afdhal adalah sebagai berikut:

a. Shalat witir
b. Shalat qobliyah shubuh
c. Shalat rawatib lainnya
d. Shalat dhuha
e. Shalat tahiyatul masjid
f. Shalat sunnah thawaf
g. Shalat sunnah ihram
h. Shalat sunnah wudhu
i. Shalat mutlaq

[11] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 124.

Imam Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

وأفضل هذا القسم (لا تسن الجماعة) الوتر ثم ركعتا فجر وهما أفضل من ركعتين في جوف الليل، وخبر «أفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل» محمول على النفل المطلق، ثم باقي رواتب الفرائض ثم الضحى ثم ما تعلق بفعل غير سنة وضوء كركعتي طواف، وإحرام وتحية، وهذه الثلاثة مستوية في الأفضلية كما صرح به في المجموع، ثم سنة وضوء ثم نفل مطلق. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 124)**

Shalat sunnah yang tidak dianjurkan berjamaah paling afdhal adalah shalat witir, lalu qobliyah shubuh, lalu shalat rawatib lainnya, lalu shalat dhuha, lalu shalat thawaf, ihram, tahiyat (3 jenis ini sama afdholiyahnya menurut kitab al-majmu'), lalu sunnah wudhu, lalu shalat mutlaq.[12]

3. Yang Afdhal Antara Dua Bagian Diatas

Lalu bagaimana jika antara shalat sunnah yang dianjurkan secara berjamaah kita bandingkan dengan shalat sunnah yang tidak dianjurkan secara berjamaah. Mana yang paling afdhal dari keduanya.

[12] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 124.

Para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah yang dianjurkan secara berjamaah itu lebih afdhal dari pada shalat yang tidak dianjurkan secara berjamaah.[13]

Berarti shalat tarawih, shalat witir, shalat ied dan shalat istisqa’ lebih afdhal dari pada shalat sunnah wudhu, shalat tahiyatul masjid dan lain-lain.

Imam Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy mengatakan sebagai berikut:

وهو أي هذا القسم (تسن فيه الجماعة) أفضل مما لا يسن جماعة لتأكد أمره بطلب الجماعة فيه فأشبه الفرائض، والمراد تفضيل الجنس على الجنس من غير نظر لعدد أخذا مما مر. لكن الأصح تفضيل الراتبة للفرائض على التراويح ؛ لأنه – صلى الله عليه وسلم – واظب على تلك دون هذه فإنه صلاها ثلاث ليال. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 125)**

Shalat sunnah yang dianjurkan secara berjamaah itu lebih afdhal dari pada shalat sunnah yang tidak dianjurkan secara berjamaah. Sebab shalat sunnah secara berjamaah itu seperti shalat wajib yang dianjurkan secara berjamaah. Yang dimaksud afdhal disini adalah dari segi jenisnya. Bukan dari segi jumlah rakaatnya. Namun ada pengecualian bahwa shalat rawatib itu lebih afdhal dari pada shalat

[13] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 125.

tarawih. Sebab nabi selalu menjaga shalat rawatib, berbeda dengan shalat tarawih yang hanya 3 kali saja dilakukan oleh nabi.[14]

C. Waktu Terlarang Shalat Sunnah

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melarang kita untuk mengerjakan shalat jika bertepatan dengan lima waktu terlarang. Kecuali jika sedang berada di masjidil haram.[15]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam dua riwayat hadits dibawah ini.

Dalil pertama hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن أبي سعيد الخدري، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «لا صلاة بعد الصبح حتى ترتفع الشمس، ولا صلاة بعد العصر حتى تغيب الشمس». **رواه البخاري**.

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahuanhu berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,"Tidak ada shalat setelah shalat shubuh hingga matahari terbit. Dan tidak ada shalat sesudah shalat Ashar hingga matahari terbenam. ***(HR. al-Bukhari).***

[14] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 125.

[15] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 52.

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن عقبة بن عامر الجهني، يقول: ثلاث ساعات كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ينهانا أن نصلي فيهن، أو أن نقبر فيهن موتانا: «حين تطلع الشمس بازغة حتى ترتفع، وحين يقوم قائم الظهيرة حتى تميل الشمس، وحين تضيف الشمس للغروب حتى تغرب». **رواه مسلم**.

*Dari Uqbah bin 'amir al-Juhaniy radhiyallahu anhu dia berkata: Ada tiga waktu shalat yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang kami untuk melakukan shalat dan menguburkan orang yang meninggal diantara kami. [1] Ketika matahari terbit hingga meninggi, [2] ketika matahari tepat berada diatas kepala [3] ketika matahari dalam proses terbenam". **(HR. Muslim)***

Jika kita perhatikan dua hadits diatas maka dari 5 waktu terlarang itu ada 3 yang berkaitan dengan waktu dan sisanya ada 2 yang berkaitan dengan perbuatan.

Yang berkaitan dengan waktu adalah ketika matahari terbit, ketika matahari tepat di atas kepala dan ketika matahari terbenam.

Adapun yang berkaitan dengan perbuatan adalah ketika selesai shalat shubuh dan ketika selesai shalat ashar.

1. Ketika Matahari Terbit

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud tidak boleh shalat ketika matahari terbit adalah ketika proses bulatan matahari belum sempurna.

Namun jika proses terbitnya sudah selesai yaitu ditandai dengan bulatan mataharinya yang sempurna muncul di ufuk timur maka ini sudah boleh mengerjakan shalat sunnah.

Biasanya waktu ini kita sebut dengan waktu syuruq atau tulu'. Sebab matahari sudah selesai proses terbitnya. Dan waktu terlarang itu sudah tiada.

Jadi intinya waktu yang dilarang shalat itu adalah ketika proses terbit munculnya matahari dalam artian bulatan mataharinya belum sempurna.

2. Ketika Matahari Tepat di Atas Kepala

Para ulama mengatakan bahwa ketika matahari tepat di atas kepala kita pada siang hari maka hal ini disebut dengan waktu istiwa'.

Waktu istiwa' ini sangat sebentar sekali dan muncul beberapa saat sebelum waktu adzan dzuhur datang. Jika bertepatan dengan takbiratul ihram maka shalatnya tidak sah kecuali jika hari jumat.[16]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

[16] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 1 hal. 384.

واعلم أن وقت الاستواء لطيف لا يتسع لصلاة ولا يكاد يشعر به حتى تزول الشـــمس إلا أن التحرم قد يمكن إيقاعه فيه فلا تصـــح الصلاة. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (1/ 384)**

Ketahuilah sesungguhnya waktu istiwa ini sangat sebentar sekali. Bahkan tidak cukup untuk mengerjakan shalat. Bahkan seseorang tidak bisa merasakannya atau tidak tahu waktunya. Namun jika ada yang bertakbiratul ihram bertepatan dengan waktu ini maka shalatnya tidak sah.[17]

3. Ketika Matahari Terbenam

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud tidak boleh shalat ketika matahari terbenam adalah ketika proses terbenamnya bulatan matahari belum sempurna.

Namun jika proses terbenamnya sudah selesai yaitu ditandai dengan bulatan mataharinya yang sudah tidak kelihatan di ufuk barat maka ini sudah boleh mengerjakan shalat sunnah maghrib.

Jadi intinya waktu yang dilarang shalat itu adalah ketika proses terbenamnya matahari dalam artian bulatan mataharinya belum sempurna hilang atau terbenam.

4. Setelah Shalat Shubuh

---

[17] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 1 hal. 384.

Termasuk yang dilarang mengerjakan shalat adalah ketika selesai mengerjakan shalat shubuh hingga matahari terbit.

Jadi ketika kita selesai mengerjakan shalat shubuh maka mulai saat itu berlaku waktu terlarang shalat sampai nanti matahari terbit.

Namun durasi waktu terlarang ini tergantung perbuatan shalat shubuh kita. Jika kita shalat shubuhnya di awal waktu maka sejak mengucapkan salam hingga nanti matahari terbit itulah waktu terlarang bagi kita. Dan durasi ini sangat panjang waktu terlarangnya.

Namun misalnya kita shalat shubuhnya di akhir waktu maka waktu terlarang bagi kita adalah sejak mengucapkan salam hingga matahari terbit. Dan tentu durasi yang ini sangat pendek sekali waktu terlarangnya.

5. Setelah Shalat Ashar

Termasuk yang dilarang mengerjakan shalat adalah ketika selesai mengerjakan shalat ashar hingga matahari terbenam.

Jadi ketika kita selesai mengerjakan shalat ashar maka mulai saat itu berlaku waktu terlarang shalat sampai nanti matahari terbenam.

Namun durasi waktu terlarang ini tergantung perbuatan shalat ashar kita juga. Jika kita shalat asharnya di awal waktu maka sejak mengucapkan salam hingga nanti matahari terbenam itulah waktu

terlarang bagi kita. Dan tentu durasi ini sangat panjang waktu terlarangnya.

Namun misalnya kita shalat asharnya di akhir waktu maka waktu terlarang bagi kita adalah sejak mengucapkan salam hingga matahari terbenam. Dan tentu durasi yang ini sangat pendek sekali waktu terlarangnya. Wallahu a'lam.

D. Shalat Sunnah Yang Dilarang

Para ulama madzhab syafi'iy mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan pada saat bertepatan dengan waktu terlarang maka shalatnya tidak sah.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan bahwa shalat tersebut dihukumi makruh tahrim.

فرع وكره كراهة تحريم صلاة في خمسة أوقات في غير حرم مكة ولا تنعقد. **نهاية الزين (ص: 52)**

Dimakruhkan secara makruh tahrim mengerjakan shalat di 5 waktu terlarang bahkan tidak sah shalatnya kecuali di masjidil haram.[18]

Nah setelah kita mengetahui lima waktu terlarang untuk mengerjakan shalat lalu pertanyaan selanjutnya adalah shalat apa sebetulnya yang dilarang untuk dikerjakan di waktu terlarang tersebut.

[18] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

Para ulama syafiiyah mengatakan bahwa shalat yang dilarang tersebut ternyata ada 2 macam saja. Yaitu shalat mutlaq dan shalat bisababin muta'akhirin.

Hal ini sebagaimana telah difatwakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain.

ومتى كان النفل مطلقا أو ذا سـبب متأخر يكره كراهة تحريم في خمسة أوقات ولا ينعقد. **نهاية الزين (ص: 116)**

Jika shalatnya adalah shalat mutlaq atau shalat bisababin muta'akhirin maka hukumnya makruh tahrim dilaksanakan pada lima waktu terlarang. Bahkan shalatnya tidak sah.[19]

1. Shalat Mutlaq

Shalat mutlaq adalah shalat sunnah yang bebas dikerjakan kapanpun kecuali di waktu terlarang dan berapapun jumlah rakaatnya juga boleh.

Bagi anda yang hobi shalat. Misalnya semua shalat sunnah sudah anda lakukan namun anda ingin tetap shalat lagi. Lalu shalat apa ya? Kan semua macam shalat sudah dikerjakan. Maka jawabannya adalah anda shalat mutlaq saja.

---

[19] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 116.

Namun shalat mutlaq ini haram anda lakukan jika bertepatan di waktu 5 terlarang tadi. Bahkan shalatnya tidak sah.

2. Shalat Sunnah Bisababin Muta'akhirin

Shalat sunnah bisababin muta'akhirin adalah shalat sunnah yang terikat dengan sebab muta'akhir. Artinya shalatnya dulu yang muncul baru kemudian penyebabnya muncul belakangan.

Diantara yang termasuk shalat sunnah bisababin muta'akhirin adalah shalat istikharah, shalat hajat, shalat sunnah ihram dan shalat taubat.

Nah jika shalat ini anda lakukan bertepatan dengan waktu 5 terlarang tadi maka hukumnya haram. Bahkan shalatnya tidak sah. Wallahu a'lam.

Washallallahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa alihi wasohbihi ajma'iin. Walhamdulillahi rabbil aalamin.

Penutup

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga, para shahabat yang mulia serta para pengikut beliau yang setia.

Shalat adalah tiang agama yang harus dijaga oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim.

Siapapun kita dan apapun pekerjaan kita maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai tambahan ibadah shalat kita yaitu selain shalat 5 waktu maka marilah kita sibukkan diri kita ini dengan menjalankan shalat lainnya yang hukumnya sunnah. Mari perbanyak shalat sunnah. Mudah-mudahan dengan shalat sunnah kita mendapatkan keutamaan yang agung disisi Allah SWT.

Demikianlah tulisan singkat terkait masalah shalat sunnah. Mudah-mudahan bermanfaat bagi

saya pribadi, bagi keluarga saya dan seluruh kaum muslimin umumnya.

Kami ingatkan selalu bahwa dalam mengamalkan masalah fiqhiyah kita harus memiliki adab terhadap para ulama lain yang berbeda pendapatnya dengan pilihan kita. Tidak boleh saling membenci, memusuhi atau menyalahkan.

Bahkan jika kita menganggap diri kita paling benar sendiri dan yang lain salah semua adalah merupakan bentuk kesombongan yang sangat nyata.

Jadikanlah perbedaan yang ada itu sebagai khazanah ilmu islam yang sangat luas manfaatnya. Kita hargai hasil ijtihad para ulama kita dengan tetap santun terhadap pendapat yang berbeda dengan pilihan kita.

Terakhir kami sampaikan terima kasih kepada para pembaca buku ini dan juga ucapan terimakasih untuk semua team asatidz Rumah Fiqih Indonesia yang turut serta membantu dalam terwujudnya buku ini.

Semoga menjadi amal jariyah untuk para ulama kita, guru-guru kita, orang tua Penulis dan team asatidz Rumah Fiqih Indonesia. Aamiin.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين. والحمد لله رب العالمين.

Muhammad Ajib, Lc. MA. ☐

Referensi

Al Qur'an Al-Kariim

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. Al Jami' As Shahih (Shahih Bukhari). Daru Tuq An Najat. Kairo, 1422 H

An Nisaburi, Muslim bin Al hajjaj Al Qusyairi. Shahih Muslim. Daru Ihya At Turats. Beirut. 1424 H

At Tirmidzi, Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Ad Dhahak. Sunan Tirmidzi. Syirkatu maktabah Al halabiy. Kairo, Mesir. 1975

As Sajistani, Abu Daud bin Sulaiman bin Al Asy'at. Sunan Abi Daud. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Al Quzuwainiy, Ibnu majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu majah. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Asy-Syafi'iy, al-Umm, 8 Jilid, Bairut: Darul Ma'rifah. 1990

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Minhaj syarhu Shahih Al Muslim bin Al Hujjaj. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

an-Nawawi, at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Quran, Daru Ibni Hazm, Bairut:. 1994

Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.

Asy-Syirbini , Mughnil Muhtaj Ilaa Ma’rifati Ma’ani Alfadzil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Ar-Ramli , Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr.

Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu’iin, Bairut: Daru Ibnu hazm.

Abu Bakr ad-Dimyati, I’anatu ath-Thalibin ‘Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr. 1997

Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, Damaskus: Darul Fikr.

Taqiyuddin al-Hisni , Kifaayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Al-Ghazali , Ihya’ Ulumiddin. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Profil Penulis

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Muhammad Ajib, Lc., MA, lahir di Martapura, Sumatera Selatan, 29 Juli 1990. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Muhammad Ali dan Ibu Siti Muaddah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 11 Terukis) di desa kelahirannya, Martapura, Sumatera Selatan, ia melanjutkan studi di MTsN Martapura, Sumatera Selatan selama 1 tahun dan pindah ke MTsN Bawu Batealit Jepara, Jawa Tengah.

Kemudian setelah lulus dari MTsN Bawu Batealit Jepara beliau lanjut studi di Madrasah Aliyah Wali

Songo Pecangaan, Jepara. Selain itu juga beliau belajar di Pondok Pesantren Tsamrotul Hidayah yang diasuh oleh KH. Musta'in Syafiiy *rahimahullah*. Di pesantren ini, beliau belajar kurang lebih selama 3 tahun.

Setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah) setingkat SMA, beliau kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di program Bahasa Arab (*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab) (th. 2008-2015) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara.

Setelah lulus dari LIPIA pada tahun 2015 kemudian melanjutkan lagi studi pendidikan strata dua (S-2) di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, fakultas Syariah dan selesai lulus pada tahun 2017.

Berikut ini beberapa karya tulis beliau yang telah dipublikasikan dalam format PDF dan bisa didownload secara gratis di website rumahfiqih.com, di antaranya:

1. Buku "Mengenal Lebih Dekat Madzhab Syafiiy" .
2. Buku "Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?".
3. Buku "Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi SAW Ala Madzhab Syafiiy".
4. Buku "Hukum Transfer Pahala Bacaan al-Quran".

5. Buku "Maulid Nabi SAW Antara Sunnah & Bid'ah".
6. Buku "Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler".
7. Buku "Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf".
8. Buku "Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafiiy".
9. Buku "Fiqih Hibah & Waris".
10. Buku "Asuransi Syariah".
11. Buku "Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafiiy".
12. Buku "Fiqih Puasa Dalam Madzhab Syafiiy".
13. Buku "Fiqih Umrah".
14. Buku "Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafiiy".
15. Buku "Shalat Lihurmatil Waqti".
16. Buku "10 Persamaan & Perbedaan Tata Cara Shalat Antara Madzhab Syafi'iy & Madzhab Hanbali".

Saat ini beliau masih tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), yang berlokasi di Kuningan Jakarta Selatan. Rumah Fiqih adalah sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara madzhab-madzhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid,

perkantoran ataupun di perumahan di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya.

Secara rutin juga menjadi narasumber pada acara YAS'ALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Beliau saat ini tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau bisa juga menghubungi beliau melalui email pribadinya: muhammadajib81@yahoo.co.id

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com